

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sikap adalah kondisi kesiapan mental emosional seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi situasi tertentu, sikap menunjukkan kepada kondisi seseorang untuk siap melakukan sesuatu. faktor yang mempengaruhi sikap seseorang diantaranya adalah : adanya perbedaan minat, bakat, pengalaman, pengetahuan, intensitas, perasaan, dan juga situasi lingkungan. Azwar mengutip beberapa rumusan karater sikap yang meliputi : (1) sikap memiliki arah (2) baik arah positif maupun negatif (3) keluasan sikap meliputi cakupan objek-objek sikap yang disetujui atau tidak disetujui, (4) sikap memiliki konsistensi yaitu minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, dan berhubungan ) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek (Riwahyudi, 2015). Apabila siswa memiliki sikap positif kepada guru saat mengajar maka, siswa akan akan siap membantu, memperhatikan dan berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Namun, sebaliknya jika siswa memiliki sikap negatif, maka siswa akan acuh, mengecam dan bahkan memusnahkan objek itu. (Ahmadi, 2002)

Manusia sebagai makhluk sosial perlu bekerjasama untuk menghasilkan keuntungan untuk masing-masing individu, tanpa kerjasama tidak dapat menghasilkan suatu tujuan dengan sempurna, dan dengan bekerjasamalah maka tujuan tersebut akan lebih mudah diwujudkan dan dapat meringankan satu sama lainnya dalam mencapai suatu tujuan (Rianawati, 2017). Raja Mudiharjo mengatakan pendidikan mengupayakan adanya kerjasama antara orangtua dan guru dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengekspresikan seluas-luasnya minat dan kegiatan yang dibutuhkan anak. (Rianawati, 2017).

Kerjasama diartikan sebagai suatu kegiatan bantu membantu yang dilakukan dengan bersama-sama (Rianawati, 2017). Untuk menghasilkan pendidikan yang baik pada anak didik maka perlu hubungan kerjasama yang erat antara keluarga (orangtua) dengan sekolah (guru). Dengan adanya kerjasama itu orangtua dapat memperoleh keterangan anak pada saat di sekolahnya begitu pun guru dapat memperoleh keterangan siswa pada saat di rumahnya yang meliputi sifat-sifat siswa dan keadaan siswa saat berada di rumah. Keterangan ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi orangtua, guru dapat mengetahui lingkungan anak didiknya, dan orangtua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anak yang dialami di sekolahnya (Purwanto, 2000).

Namun, ada fenomena yang menarik terkait akhlak siswa ketika dalam kegiatan *belajar disekolah*, sebagai hasil observasi yang dilakukan oleh penulis ke kelas-kelas, siswa-siswi kelas 1-4 MIS cenderung lebih berakhlak baik dibandingkan dengan akhlak siswa kelas 5 dan 6 MIS. Hal tersebut dapat dilihat dari ketertiban siswa kelas 1-4 MIS dalam mengikuti pembelajaran yang menunjukkan akhlak mereka baik, dengan indikator siswa memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi, siswa berada di bangku masing-masing ketika proses pembelajaran berlangsung dan berarti siswa sedikitnya telah memiliki akhlak karimah karena sudah memiliki rasa hormat kepada gurunya, sedangkan pada kelas 5 dan 6 mereka sering mengikuti pembelajaran dengan kurang tertib, ini menunjukkan akhlak siswa kelas 5 dan 6 MIS kurang memiliki akhlak karimah, dengan indikator siswa berjalan-jalan, berlari-lari, di area kelas, yang membuat guru harus mengejar-ngejar siswa untuk berada di tempat duduknya masing-masing, hal ini terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang menunjukkan bahwa siswa kelas 5 dan 6 MIS kurang memiliki rasa hormat pada guru (Rianawati, 2017).

Sedangkan idealisnya pada kelas 5 dan 6 selayaknya mereka menampilkan akhlak yang baik salah satunya dapat menghormati guru, sehingga dapat tertib ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, mereka juga sebagai kakak kelas yang seharusnya memberikan contoh untuk adik-adik kelasnya.

Walaupun beberapa program bentuk kerjasama antara wali murid dan guru telah terlaksana, namun mengapa siswa kelas 5 dan 6 MIS yang tergolong kaka kelas belum memiliki akhlak karimah khususnya tentang menghormati guru sehingga terjadi ketidaktertiban ketika sedang belajar, hal ini merupakan masalah yang mana mengingatkan penulis kepada orangtua mereka, penulis selalu berfikir dan bertanya-tanya, apakah siswa selama di rumah diberi pengarahan oleh orangtuanya tentang bagaimana sikap yang seharusnya di tunjukkan oleh seorang siswa ketika di sekolah, dan juga tentang keharusan sebagai seorang siswa untuk mematuhi, menghormati, menghargai gurunya. Atau mungkin hal ini terjadi dikarenakan sikap siswa, yang mana sikap seseorang itu berbeda terhadap suatu perangsang (Riwahyudi, 2015). Sementara dalam GBHN (Grais-Garis Besar Haluan Negara) ditegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orangtua dan dan masyarakat. Mulai dari taman kanak-kanak sampai universitas (Suryasubroto, 2012).

Sebagaimana Gilbert menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk dari pendidikan keluarga (Jalaluddin, 2001). Inilah yang membuat daya tarik penulis untuk mengkaji lebih dalam terhadap siswa kelas 5 dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Putri Siti Hajar. Dengan dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut, maka Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Sikap Siswa tentang Kerjasama antara Orang Tua dan Guru Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa di Sekolah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana sikap siswa kelas 5 dan 6 madrasah ibtidaiyah swasta putri siti hajar tentang kerjasama antara orangtua dan guru?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas 5 dan 6 madrasah ibtidaiyah swasta putri siti hajar selama di sekolah?

3. Bagaimana sikap siswa kelas 5 dan 6 tentang kerjasama antara orangtua dan guru pengaruhnya terhadap akhlak siswa di sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sikap siswa kelas 5 dan 6 madrasah ibtidaiyah swasta putri siti hajar tentang kerjasama antara orangtua dan guru
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas 5 dan 6 madrasah ibtidaiyah swasta putri siti hajar selama di sekolah?
3. Untuk mengetahui sikap siswa kelas 5 dan 6 tentang kerjasama antara orangtua dan guru pengaruhnya terhadap akhlak siswa di sekolah?

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan diketahuinya tujuan penelitian di atas penelitian ini bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah khasanah pustaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung
  - b. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya
  - c. Mendapatkan teori baru tentang pengaruh kerjasama antara orangtua dan guru terhadap akhlak siswa di sekolah
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa
    - 1) Memperoleh perhatian lebih dari orang tua dan guru
    - 2) Siswa dapat menampilkan akhlak yang baik selama di sekolah karena selalu diingatkan oleh orangtua dan guru untuk menampilkan akhlak yang baik
  - b. Bagi Guru
    - 1) Guru dapat lebih ringan dalam membentuk akhlak yang baik kepada siswa

## E. Kerangka Berpikir

Secor & Bacman dalam Saefudin Azwar mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan prediposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Berkowitz mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dari dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Saifuddin, 2002).

Mustaqim sikap yaitu pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan baik di lingkungan rumah, sekolah, dan dimana saja mereka pernah bergaul menghasilkan pemahaman yang unik dan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. (mustaqim, 2012). Adapun Bruno dan Tohirin mengatakan bahwa sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan barang atau orang tertentu. (Tohirin, 2005). Muller dan Abu Ahmadi pun mengatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan terhadap suatu objek psikologis atau pengaruh atau penolakan suka atau tidak suka, positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu (Ahmadi, 2002).

Kesimpulannya, sikap merupakan reaksi tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan tindakan yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah mendukung atau memihak atau sebaliknya pada objek sebelumnya objek yang dimaksud yaitu tentang kerjasama antara orangtua dan guru. Untuk memahami sikap secara lebih baik, perlu diketahui ciri-cirinya. Gordon W. Allport dalam pupuh Aa Suryana mengemukakan 4 ciri sikap yaitu: (1) Sebagai bentuk kesiapan untuk merespon. (2) Bersifat individual (3) Membimbing perilaku. (4) Bersifat bawaan dan hasil belajar (Pupuh Fathurrohman, 2012).

Hafsah mendefinisikan bahwa kerjasama adalah suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membesarkan dan saling membutuhkan. (Rudyanto, 2005). Kerjasama antara orangtua dan guru adalah hubungan komunikatif dalam memantau perkembangan siswa selama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang diukur dari : (1) arus komunikasi antara orangtua dan guru (2) keterlibatan orangtua dalam menyelesaikan masalah belajar siswa (3) partisipasi orangtua terhadap penegakan aturan sekolah (Hidayat, 2013).

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak yaitu dengan diadakannya kerjasama dengan sekolah, bahkan suatu hal yang telah disepakati bersama, bahwa tugas sekolah utamanya berpusat pada pendidikan rasional, karena ilmu pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian. Ada 2 syarat agar kerjasama dapat dilakukan secara sempurna yaitu: *pertama*, hendaknya tidak ada kontradiksi antara pengarahan rumah dengan pengarahan sekolah. *Kedua*, *kerjasama* itu hendaknya bertujuan untuk mengadakan kesempurnaan dan keseimbangan dalam membangun kepribadian islam. Apabila kerjasama memenuhi 2 syarat di atas, maka anak akan sempurna rohani dan jasmaninya, serta terbentuk mental dan spiritualnya. Bahkan menjadi manusia yang memiliki keseimbangan, dikagumi, dan dihormati orang lain (Ulwan, 2007).

Orangtua tidak hanya sekedar memberikan fasilitas, kasih sayang dan nafkah yang cukup untuk anaknya, akan tetapi orangtua adalah guru pertama untuk anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa orangtua adalah guru utama dan pertama dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anaknya. Karena yang memberikan pendidikan kepada anak dari anak lahir hingga dewasa yaitu orang tua itu sendiri.

Pendapat tersebut sesuai juga dengan pendapatnya John Locke bahwa anak itu bagaikan kertas putih yang bersih yang mana kertas tersebut dapat di tulis sesuai dengan keinginan orang tuanya dan para pendidik. Untuk membentuk

anak-anak yang baik dan cakap dalam menjalani kehidupannya maka tangan-tangan orang tua yang dapat menentukannya. Anak yang tumbuh dengan baik karena orang tuanya membentuk anak dengan kebaikan, begitupun sebaliknya, anak yang tumbuh dengan sikap yang tidak baik karena orang tuanya membentuk anak dengan tidak baik (Hidayat, 2013). Menurut penulis hal ini selaras dengan kenyataan yang penulis lihat pada contoh seorang anak yang orang tuanya secara sadar atau tidak telah membentuk anak tersebut dengan tidak baik yaitu orang tua yang suka membentak anaknya, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang suka membentak teman sesamanya salah satunya adalah teman kelasnya.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan dapat didefinisikan dengan beberapa pola diantaranya seperti kerjasama antara anak dan orangtua dalam hal pekerjaan rumah, kegiatan berbasis madrasah misalnya dengan orangtua menghadiri acara di madrasah, komunikasi antara orangtua dan guru (misalnya berbicara kepada guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak anak diluar madrasah. (Rahman, 2014). Menurut peneliti pemantauan perilaku anak selama ada di sekolah pun yang dilakukan oleh guru dapat disampaikan kepada orangtua ketika berlangsungnya komunikasi antara orangtua dan guru.

Cara membangun hubungan yang positif antara orangtua dan guru yaitu diantaranya melalui:

1. Menumbuhkan sikap saling percaya antara orangtua dan guru
2. Mengutarakan tujuan bersama tentang minat paling baik dari seorang anak
3. Menciptakan sarana untuk melanjutkan komunikasi secara terbuka baik secara langsung maupun melalui media
4. Tidak saling menyalahkan melainkan menjelaskan sikap sebuah kerjasama dalam pemecahan masalah (Judith, 2004).

Guru dan orangtua sama sama memiliki peran penting dalam mendidik anak. Sudah bukan zamannya lagi orangtua memberikan tanggung jawab penuh kepada guru dalam hal mendidik anaknya, serta berharap guru dapat

menjadikan anaknya pintar, berakhlak mulia, sopan berkomunikasi tanpa bantuan orang tua (Asmani, Yogyakarta). Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa untuk mendidik anak agar dapat sopan dalam berkomunikasi, memiliki akhlak mulia, maka perlu bantuan orangtua ketika anak ada di rumah maka berikan nasihat kepada anak tentang bagaimana anak dapat memiliki akhlak mulia dan dapat sopan dalam berkomunikasi, sehingga ketika sampai di sekolah anak dapat mengingat nasihat orangtuanya dan melaksanakan nasihat tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat pada jurnal pendidikan islami yang menyatakan bahwa keimanan yang kuat akan membuahkan akhlak-akhlak yang terpuji amanah dan memegang perjanjian, keimanan yang sudah tertanam dalam seorang mukmin akan melahirkan perkataan-perkataan yang baik dan akhlak yang terpuji (Bafadhol, 2017), dari pernyataan tersebut maksudnya adalah, ketika orangtua memberikan nasihat kepada anaknya ketika anak tersebut sedang berada di rumah, dan nasihat tersebut berupa hal-hal yang harus diperhatikan dan yang seharusnya anak lakukan ketika anak berada di sekolah, sebagai contoh adalah nasihat orangtua kepada anaknya yang termasuk kepada akhlak mulia yaitu, ikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh dengan disiplin, hormat, patuh, taat kepada guru, hal ini sebagaimana yang penulis temukan pada jurnal Darul Ilmi pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa anak harus dibimbing oleh orangtuanya untuk dibiasakan dalam sikap patuh, berdisiplin, berbudi luhur dan sebagai hamba Allah yang taat (Sitompul, 2016), dan lebih bagus lagi jika amanat ini dibuat menjadi sebuah perjanjian anak kepada orangtuanya, lalu ketika anak melaksanakan amanat dan perjanjian itu, membuktikan bahwa keimanan anak tersebut kuat. Sebagaimana diungkap dalam sebuah survei Kemendiknas menyebutkan bahwa:

“Rata-rata siswa mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam perhari, atau kurang 30 persen. Selebihnya atau sekitar 70 persen, siswa berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, apabila dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan disekolah hanya berkontribusi sebesar



30 persen saja terhadap hasil pendidikan siswa”. Selain dalam hal sopan berkomunikasi juga agar anak dapat tertanam perilaku baik yang sama-sama merupakan bagian dari akhlak maka strategi yang digunakan orang tua diantaranya dengan pembiasaan, tidak menjanjikan sesuatu kepada anak, memberikan pelajaran hidup melalui video *reality show*, dan dapat melalui dongeng tentang kisah-kisah teladan. Pembiasaan pada tingkah laku keseharian anak-anak dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik. (Krisnawati, 2015)

Pembiasaan dilakukan sejak dini, hal ini merupakan tahapan penanaman budi pekerti yang dijelaskan Elfrianto, diantaranya:

1. Tahap pertama, yaitu pada masa anak-anak maka dibiasakan untuk berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Apabila orangtua menjanjikan akan memberikan sesuatu agar anak menuruti perintahnya, hal ini, membuat anak menjadi selalu meminta imbalan atas apa yang telah dikerjakannya dan ini merupakan akhlak yang buruk.
2. Tahap kedua, yaitu dengan penayangan kisah-kisah teladan diharapkan anak dapat mengambil hikmah dan dapat mencontoh kisah teladan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Elfrianto, 2015)

Budi pekerti sama seperti pengertian akhlak sebagaimana terdapat pada Q.S Al-Qalam ayat 4 yang mana Allah SWT berfirman yang artinya: ”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Nurhayati, 2014).

”Siswa seharusnya mampu mengimplementasikan sikap, menyadari, menginsyafi, dan mau melakukan moral yang baik. Agar siswa dapat menyadari tentang perilaku yang akan dilakukan, di sekolah guru pun harus mengingatkan jika siswa lalai dalam melakukan perilaku yang baik, janganlah guru bosan mengingatkan siswa hingga timbul kebiasaan dalam diri siswa. (su'dadah, 2017). Pembinaan akhlak yang bagi anak semakin terasa diperlukan pada zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, setiap orangtua harus waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak (Manan, 2017).

Pendidikan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius dari setiap orang tua dan pendidik, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Tidak ada sesuatu yang diletakkan di *Mîzân* yang lebih berat daripada akhlak yang

baik". (HR. Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*, Tirmidzî dan Ahmad) (Bafadhol, 2017). Dan faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang yaitu adalah pengaruh dari orang tua, masyarakat, media massa, kelompok sebaya walaupun faktor ini muncul dari luar kepribadian seseorang namun sangat dominan untuk merubah karakter (Yanti s, Pitoewas, B yanzi, , 2014).

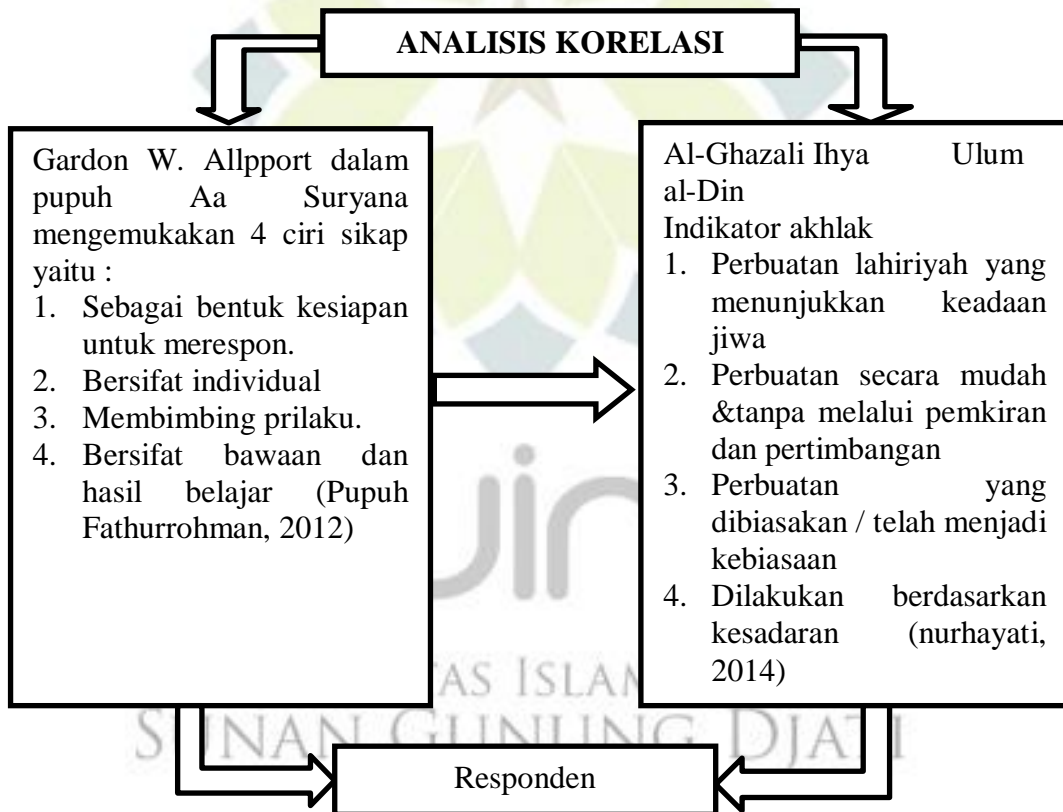
Pengertian akhlak (Khuluqu) menurut imam Al-Ghazali secara terminologi yaitu suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap dalam jiwa lalu dari keadaan jiwa tersebut muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu melalui pemikiran atau penelitian terlebih dahulu, jika aplikasi dari kondisi yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syara maka dikatakan sebagai akhlak yang baik, begitupun sebaliknya apabila yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang berdampak buruk, maka itu dikatakan sebagai akhlak yang buruk. Agar kebagusan akhlak menjadi sempurna maka, ada 4 unsur yang harus baik, apabila ke 4 akhlak ini dapat sesuai dan setara maka akan mendapatkan kebagusan akhlak dan nisaya akan mencapai kemuliaannya, diantara 4 unsur tersebut adalah: kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara ketiga kekuatan tersebut. (MZ, 2018)

Imam Al-Ghazali membagi Akhlak menjadi dua bagian diantaranya ialah: akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, akhlak yang baik sebenarnya adalah bagian dari esensi agama dan juga merupakan kesungguhan dari orang-orang yang bertakwa, sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang siap membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari sisi sisi Allah serta memasukan manusia yang memilikinya kepada jeratan setan. Akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan manusia (MZ, 2018). Seseorang dianggap berakhlak apabila prilakunya mendasari ajaran islam berdasarkan wahyu, ia menyadari bahwa Allah mengetahui segala perbuatannya, dan ia menunjukkan kesadaran keberadaan Allah pada setiap saat (Mustopa, 2014). Madrasah ibtidyah sejajar dengan sekolah dasar, dan inti pokok pendidikan sekolah dasar adalah membentuk siswa yang sopan, santun, berakhlak terhadap sesama manusia tanpa membedakan ras, agama,

dan suku (Puldri, 2017). Dalam Al-Ghazali Ihya Ulum al-Din dituliskan bahwa Indikator akhlak yaitu:

1. Perbuatan lahiriyah yang menunjukkan keadaan jiwa
2. Perbuatan secara mudah & tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan
3. Perbuatan yang dibiasakan / telah menjadi kebiasaan
4. Dilakukan berdasarkan kesadaran (ghazali, 2003)

**Bagan1.1**  
**Kerangka berfikir hubungan sikap dengan akhlak**



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. penelitian yang merumuskan hipotesis justru ditemukan di pendekatan kuantitatif, sementara di pendekatan kualitatif tidak ditemukan, dan berharap untuk ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis yang di uji oleh peneliti akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara sikap siswa tentang kerjasama antara orangtua dan guru dengan akhlak siswa di sekolah.

$H_a$  : Adanya hubungan antara sikap siswa tentang kerjasama antara orangtua dan guru dengan akhlak siswa di sekolah.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang terdahulu merupakan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan pembanding penelitian yang dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan di dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan Penelitian Relavan**

<b>Nama peneliti</b>	<b>Judul peneltian</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Arvi Riwahyudin	Sikap siswa dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten lamandau	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sikap siswa berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar IPA siswa SD di kecamatan Mentohi Raya kabupaten Lamandau. Artinya sikap siswa yang positif dalam belajar akan menyebabkan hasil yang baik.</li><li>2. Sikap siswa berpengaruh lagsung positif minat belajar IPA siswa SD di kecamatan Mentohi Raya kabupaten Lamandau. Artinya sikap siswa yang baik akan meningkatkan minat belajar.</li></ol>

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Mursalim	Pengaruh motivasi orangtua terhadap akhlak siswa di SMA PGRI 56 Ciputam	Pengaruh yang signifikan antara perhatian orangtua terhadap pengaruh motivasi orang tua terhadap akhlak siswa
Muaniati	Pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa disekolah kelas X di SMAN Belik Desagunung tiga Kecamatan Belik Kabupaten Pematang	Pengaruh yang signifikan antara Pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa

